

PENGETAHUAN SUSPEK TB PARU DALAM MELAKUKAN PEMERIKSAAN SPUTUM DI PUSKESMAS KAMONING

The Knowledge of Lung Tuberculosis Suspects for Sputum Examination Attitude In The Kamoning Primary Health Care

Puteri Febriana Arivany

FKM UA, amd.keb_putri@yahoo.co.id

Alamat Korespondensi: Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*. Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular dimana sebagian besar menyerang organ paru namun tidak menutup kemungkinan menyerang organ tubuh yang lainnya. Penyakit TB ditularkan oleh penderita TB BTA positif melalui udara pada saat penderita batuk atau bersin dalam bentuk percikan dahak. Pemeriksaan dahak merupakan salah satu upaya untuk menegakkan diagnosa TB serta menentukan potensi penularan. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan responden dengan tindakan dalam melakukan pemeriksaan dahak di Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *observasional analitik* dengan metode *survey* pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada 60 pasien dan cara pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Variabel bebas adalah pendidikan, pekerjaan, pendapatan responden, pendidikan dan sikap responden dalam melakukan pemeriksaan dahak. Variabel terikat adalah tindakan dalam melakukan pemeriksaan sputum. Kuat lemahnya hubungan *Contingency Coefficient* dan *Odd Ratio* (OR) dianalisis menggunakan uji *chi-square*. *Contingency Coefficient* pengetahuan responden suspek TB paru dalam melakukan pemeriksaan sputum adalah 0,253 dan OR=3,600. Kesimpulan terdapat hubungan yang lemah antara pengetahuan responden dengan tindakan dalam melakukan pemeriksaan sputum. Gejala dan penanganan TB paru dapat diketahui jika petugas kesehatan bekerja sama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk memberikan informasi sesuai usia dan pendidikan dari responden.

Kata Kunci: pengetahuan, suspek TB paru, pemeriksaan sputum

ABSTRACT

Tuberculosis is an infectious disease caused by the Mycobacterium tuberculosis. Tuberculosis (TB) is an infectious disease mostly attacks the lungs TB disease is transmitted by smear positive TB patients through the air when an infected person coughs or sneezes in the form of droplets. Sputum examination is an effort to enforce TB diagnose and to determine the potential of this transmission. The aims was conducted to determine the relationship between the respondents' knowledge and the sputum examination in the health center Kamoning Sampang. This research used analytic observational study with survey method using cross sectional. The research performed in 60 patients and sampling method used is imple random sampling. The independent variabel consist of education, occupation, income respondents, education and attitude of the respondent in conducting sputum examination. The strength of correlation was measured by Contingency Coefficient and Odd Ratio (OR) were analyzed using chi-square test. Contingency Coefficient of respondents knowledge suspected pulmonary tuberculosis in sputum examination is 0,253 and OR = 3,600. The conclusion is there was a weak correlation between the respondents knowledge and sputum examination. Symptoms and treatment of pulmonary TB can be identified if the health workers in collaboration with religious leaders and community leaders to provide the Information according to age and education of the respondents.

Keywords: knowledge, attitude, TB suspect, sputum examination

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* dimana sebagian besar penyakit ini menyerang organ paru, namun tidak menutup kemungkinan juga dapat menyerang organ tubuh yang lainnya. Penyakit TB Paru ditularkan oleh penderita TB BTA positif, dimana penularan melalui udara dalam bentuk droplet (percikan) pada saat penderita batuk ataupun bersin, sehingga infeksi penularan terjadi ketika orang yang sehat menghirup droplet (percikan ludah) melalui saluran pernafasan mereka (Kemenkes RI, 2010).

Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi tantangan global, dikarenakan pada tahun 2012 sekitar sepertiga dari seluruh jumlah populasi di dunia terinfeksi *Mycobacterium Tuberculosis* dan berada di stadium laten (WHO, 2013). Seseorang dengan suspek TB Paru ketika sudah didiagnosis pasien baru TB Paru BTA positif, maka orang tersebut sudah dapat menularkan bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* pada orang lain terutama saat daya tahan tubuh lemah. Jika penderita TB Paru Positif tidak segera ditangani, peningkatan kasus baru TB Paru BTA Positif dapat berpotensi menjadi sumber penularan bagi orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan laporan WHO pada tahun 2013, Indonesia menempati urutan ketiga kasus kejadian tuberkulosis setelah Negara India dan Cina yakni dengan jumlah sebesar 700 ribu kasus. Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi dengan kasus TB terbanyak kedua setelah Provinsi Jawa Barat (Kemenkes, 2011). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2011, kasus TB mencapai sebanyak 41.404 kasus dimana Kota Surabaya merupakan kota terbanyak dengan kasus TB yakni 3.390 kasus, di ikuti Kabupaten Jember sebanyak 3.334 kasus sedangkan di Provinsi Jawa Barat mencapai 62.563 kasus TB terbanyak.

Penderita tuberkulosis paru tertinggi berada pada usia produktif yakni usia 15-50 tahun sekitar 75%. Seseorang yang terkena tuberkulosis terlebih usia dewasa diperkirakan dapat kehilangan waktu kerja rata-rata 3-4 bulan yang dapat mengakibatkan kehilangan pendapatan rumah tangganya sekitar 20-30%. Sedangkan seseorang yang meninggal akibat tuberkulosis, maka akan kehilangan pendapatannya sekitar 15 tahun. Selain membuat rugi secara ekonomis, tuberkulosis juga memberikan dampak buruk lainnya yakni dikucilkan dari

masyarakat (WHO, 2013). Salah satu indikator yang diperlukan dalam pengendalian TB paru adalah *Case Notification Rate* (CNR), yakni angka yang menunjukkan jumlah pasien baru yang ditemukan dan tercatat diantara 100.000 penduduk disuatu wilayah tertentu. Indikator CNR berguna dalam menunjukkan kecenderungan (*trend*) meningkat atau menurun penemuan pasien baru di wilayah tersebut.

Di Kabupaten Sampang pada tahun 2014 ditemukan sebanyak 441 kasus BTA positif dan di tahun 2015 hingga triwulan tiga (Januari-September) ditemukan sebanyak 373 kasus. Sedangkan kasus suspek sendiri pada tahun 2014 ditemukan sebanyak 3.113 kasus dan di tahun 2015 hingga triwulan tiga (Januari-September) terdapat 1.646 kasus (Laporan Tahunan Dinkes Kabupaten Sampang, 2014-2015).

Kabupaten Sampang memiliki fasilitas layanan kesehatan 1 Rumah Sakit Umum Daerah, 21 Puskesmas, 52 Puskesmas Pembantu, 1000 polindes. Puskesmas Kamoning merupakan satu diantara 21 puskesmas di Kabupaten Sampang yang memiliki kasus tertinggi pada triwulan tiga (Juli-September) tahun 2015. Dengan memprioritaskan pada penemuan pasien TB Paru BTA positif, laboratorium merupakan kunci utama dalam mendiagnosa secara tepat satu diantaranya melalui pemeriksaan dahak. Pemeriksaan dahak yang benar dapat menentukan seseorang terkena Tuberkulosis atau tidak.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa hubungan karakteristik, pengetahuan dan sikap pada responden suspek TB Paru dengan tindakan dalam melakukan pemeriksaan sputum (dahak) di Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang tahun 2015.

METODE

Penelitian ini merupakan studi analitik dengan metode kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini observasional analitik menggunakan metode survey pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien suspek TB paru triwulan tiga (Juli-September) wilayah kerja Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang tahun 2015 sebanyak 70 orang. Sampel penelitian ini adalah pasien suspek TB paru di wilayah kerja Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang yang menunjukkan gejala TB paru untuk memeriksakan dahak pertama kali di Bulan November tahun 2015.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan/masalah dalam penelitian (Nursalam, 2011). Sampel yang diperoleh sebanyak 60 orang.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang yang dilakukan pada Bulan November 2015. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data online puskesmas di Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang, rekam medik pasien, dan kuesioner. Setelah mendapatkan izin dari Kepala Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang untuk pengambilan data awal, peneliti melihat register kunjungan pasien suspek TB paru kemudian mencatat nama, usia dan alamat pasien suspek TB yang periksa di BP pada tahun 2015. Data kunjungan tersebut dicocokkan dengan rekam medik. Setelah mencocokkan data antara rekam medis dan register kunjungan pasien kemudian dilakukan pengundian untuk memperoleh responden yang dikehendaki, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah mendapat responden yang dikehendaki, peneliti mencatat nama dan alamat pasien yang akan di jadikan responden.

Sebelum mengisi kuesioner responden diberi penjelasan terlebih dahulu, kemudian pasien yang mau menjadi responden diberikan *inform consent* (lembar persetujuan) yang berarti responden bersedia menjadi subjek penelitian dan meminta tanda tangan responden sebagai peneliti memperoleh apabila bersedia untuk diteliti. Setelah peneliti memperoleh *inform consent* dari responden sebagai bukti bersedia menjadi objek penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada responden dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Kemudian, hasil pengukuran pengetahuan dan sikap diberi bobot; apabila benar diberi nilai 1, dan apabila menjawab salah diberi nilai 0. Pertanyaan pengetahuan terdiri dari 18 buah pertanyaan dan pertanyaan tentang sikap terdiri dari 9 pertanyaan. Untuk menentukan skor keseluruhan, nilai minimal ditambahkan dengan nilai maksimal kemudian dibagi 2, dimana kriteria skor penilaian baik/positif 51-100, dan 0-50 termasuk kategori kurang/negatif.

Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasi kedalam SPSS dan kemudian dilakukan analisis data. Hasil yang didapat kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis Univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi

masing-masing variabel yang diteliti. Adapun tujuan dari analisis univariat ini adalah untuk menjelaskan distribusi data dari variabel yang terlibat dalam penelitian. Analisis univariat dalam penelitian ini adalah pendidikan, status pekerjaan, dan pendapatan yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi berupa tabel prosentase.

Pada penelitian ini analisa bivariate digunakan untuk melihat hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pemeriksaan sputum (dahak). Analisis menggunakan *chi-square* (χ^2) pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha < 0,05$).

HASIL

Berikut hasil penelitian pada 60 orang pasien suspek TB Paru berdasarkan karakteristik, didapatkan hasil pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Independen di Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang tahun 2015.

Variabel Independen	Jumlah	Prosentase (%)
Pendidikan		
Pendidikan Tinggi	27	38,3
Pendidikan Rendah	33	61,7
Pekerjaan		
Bekerja	48	80,0
Tidak Bekerja	12	20,0
Pendapatan		
Tinggi	16	26,7
Rendah	44	73,3
Pengetahuan		
Baik	28	46,7
Kurang	32	53,3
Sikap		
Positif	36	60,0
Negatif	24	40,0

Berdasarkan tabel 1, didapatkan sebagian besar responden pendidikan rendah sebanyak 33 orang (61,7%), status pekerjaan bekerja sebanyak 48 orang (80%), pendapatan rendah sebanyak 44 orang (73,3%), pengetahuan kurang sebanyak 32 orang (53,3%) dan sikap positif sebanyak 36 orang (60%). Hasil penelitian analisis pengetahuan suspek TB Paru dengan tindakan dalam melakukan pemeriksaan sputum (dahak) di Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Variabel Independen Dengan Tindakan Dalam Melakukan Pemeriksaan Sputum (Dahak) di Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang Tahun 2015

Variabel Independen	Tindakan Pemeriksaan Sputum		<i>p-value</i>	OR 95% CI
	Periksa (%)	Tidak Periksa (%)		
Pendidikan				
Pendidikan Tinggi	8,7	91,3	0,013	0,156 (0,032-0,771)
Pendidikan Rendah	37,8	62,2		
Pekerjaan				
Bekerja	50	50	0,041	3,800 (1,006-14,351)
Tidak Bekerja	20,8	79,2		
Pendapatan				
Tinggi	6,2	93,8	0,031	0,129 (0,016-1,072)
Rendah	34,1	65,9		
Pengetahuan				
Tinggi	14,3	85,7	0,042	3,600 (1,003-12,919)
Rendah	37,5	62,5		
Sikap				
Positif	16,7	83,3	0,032	3,571 (1,082-11,793)
Negatif	41,7	58,3		

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil, ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tindakan pemeriksaan sputum (dahak) yang artinya pendidikan responden mempengaruhi tindakan pemeriksaan dahak. Pasien yang melakukan tindakan pemeriksaan dahak memiliki peluang 0,156 kali lebih besar pada pasien dengan pendidikan tinggi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan tindakan pemeriksaan sputum (dahak) yang artinya status pekerjaan responden mempengaruhi tindakan pemeriksaan dahak. Pasien yang melakukan tindakan pemeriksaan dahak memiliki peluang 3,8 kali lebih besar pada pasien dengan dengan status pekerjaan tidak bekerja dibandingkan dengan responden yang memiliki status pekerjaan bekerja.

Ada hubungan antara pendapatan dengan tindakan pemeriksaan sputum (dahak) yang artinya pendapatan responden mempengaruhi tindakan pemeriksaan dahak. Pasien dengan pendapatan rendah memiliki peluang untuk memeriksakan dahak sebesar 0,129 kali lebih besar dari pada yang berpendapatan tinggi. Antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pemeriksaan sputum (dahak) terdapat hubungan yang bermakna yang artinya tingkat pengetahuan responden mempengaruhi tindakan pemeriksaan dahak.

Pasien yang melakukan tindakan pemeriksaan dahak memiliki peluang 3,600 kali lebih besar pada pasien dengan pengetahuan baik dibandingkan dengan pengetahuan kurang. Ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan tindakan pemeriksaan sputum (dahak) yang artinya sikap responden mempengaruhi tindakan pemeriksaan dahak. Pasien yang melakukan tindakan pemeriksaan dahak memiliki peluang 3,571 kali lebih besar pada pasien dengan sikap positif dibandingkan dengan pasien dengan sikap negatif.

PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian hubungan pengetahuan dan sikap pada responden suspek TB paru dengan tindakan dalam melakukan pemeriksaan sputum (dahak) di Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang berjumlah 60 orang. Sebagian besar 73,3% (44 orang) responden melakukan pemeriksaan sputum.

Pendidikan merupakan karakter seseorang yang dapat membuat dewasa serta mampu membentuk kepribadian yang baik, sehingga diharapkan mampu memilih dan membuat keputusan dengan tepat (Notoatmodjo, 2011). Sedangkan menurut Hasibuan (2005), pendidikan adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan

kemampuan yang dimiliki seseorang, jasmani serta rohani dimana berlangsung seumur hidup, baik didalam ataupun di luar lingkungan sekolah dalam rangka membangun persatuan Indonesia, menciptakan masyarakat adil dan makmur.

Pendidikan mempunyai hubungan yang begitu erat dengan kejadian TB Paru Positif. Hal ini dikarenakan pendidikan seseorang yang tinggi, maka kemampuan dalam hal menerima dan memahami informasi semakin mudah. Keinginan dalam mencari informasi pun jauh lebih kuat pada orang yang berpendidikan tinggi. Disamping itu seseorang dengan pendidikan tinggi lebih mampu untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah kesehatan yang terjadi baik pada dirinya sendiri maupun pada keluarganya.

Masyarakat dengan pendidikan tinggi akan lebih mampu beradaptasi dan menerima perbuatan/aksi preventif, lebih banyak dalam menganalisis masalah kesehatan serta mempunyai status kesehatan yang jauh lebih baik. Pendidikan sangat mempengaruhi kematangan intelektual seseorang, dimana intelektual ini mempengaruhi wawasan dan cara berfikir baik dalam hal mengambil keputusan juga dalam membuat kebijakan (Sari dkk, 2012).

Pendidikan berkaitan dengan pengetahuan penderita, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berkaitan alam mempengaruhi seseorang untuk memeriksakan kesehatan. Pengetahuan sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin baik pula penerimaan informasi yang diterima tentang gejala dan pengobatan penyakitnya, sehingga akan semakin tuntas proses pengobatan dan penyembuhannya (Kemenkes RI, 2011).

Menurut Notoatmodjo (2011), pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam perilaku kesehatan, terutama dalam memotivasi seseorang untuk ikut serta dalam meningkatkan status kesehatan. Perubahan atau tindakan dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan yang dihasilkan dari pendidikan didasarkan kepada pengetahuan dan kesadaran melalui proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dari 60 sampel yang diteliti sebagian besar responden berpendidikan tinggi. Penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi dan Wawan (2010) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima serta memahami informasi.

Penelitian lain yang sejalan Martini (2013), terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan dengan pemeriksaan pap smear di Puskesmas Sukawati II.

Pendidikan merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki seseorang. Semakin tinggi pendidikan maka semakin besar pula kemampuan seseorang untuk menyerap dan menerima informasi, sehingga pengetahuan serta wawasan yang dimiliki bertambah luas, disamping itu pendidikan merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi tindakan yang dilakukan kemudian selanjutnya akan mempengaruhi perilaku seseorang (Mubarak, 2006).

Dari hasil $OR = 0,156$ dan nilai OR berada pada rentang nilai antara nilai *lower* dan *upper*; dimana disebutkan bahwa angka 0 dinyatakan hubungan yang ditimbulkan tidak bermakna. Hal ini berarti, antara pekerjaan dengan tindakan pemeriksaan sputum (dahak) tidak terdapat hubungan yang bermakna yang artinya pendidikan tidak mempengaruhi kunjungan pasien untuk memeriksakan dahak walaupun sebenarnya pendidikan responden merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan pasien dalam melakukan pemeriksaan dahak.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Mulyanti (2012), pendidikan bukan merupakan perihal penting yang dapat merubah pemikiran ibu hamil trimester 2 dan 3 untuk melakukan tes HIV di empat Puskesmas Kota Pontianak, demikian pula penelitian Abebaw (2009) yang menyatakan antara pendidikan dengan penerimaan tawaran tes HIV tidak terdapat hubungan yang bermakna. Penelitian lain yang mendukung (Rosyid, 2009), bahwa tidak ada pengaruh antara pengetahuan terhadap kunjungan lansia ke posyandu lansia.

Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian Retnowati (2010) yang mengatakan terdapat hubungan antara pendidikan dengan perilaku pemeriksaan kesehatan VCT pada ibu hamil di Surakarta. Sedangkan, dalam penelitian Legiati (2012), responden yang melakukan tes HIV cenderung lebih banyak cenderung dilakukan oleh ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dari pada ibu hamil dengan pendidikan tinggi, dari penelitian diperoleh kesimpulan antara pendidikan dengan perilaku tes HIV di Kelurahan Bandarharjo dan Tanjung Mas Kota Semarang tidak terdapat hubungan. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo yang mengatakan pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2011). Letak perbedaan yang dilakukan antara peneliti dengan

yang dilakukan oleh Legiati (2012) yakni terletak pada tingkat pendidikan dari responden yang berkunjung ke VCT untuk melakukan pemeriksaan HIV, dimana didalam penelitian ini sebagian besar responden pendidikan tinggi yang banyak melakukan pemeriksaan kesehatan ke tempat pelayanan kesehatan untuk memeriksakan dahak sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Legiati (2012) menyatakan sebagian besar responden yang banyak untuk melakukan tes HIV berasal dari status pendidikan rendah.

Pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui tingkat pendidikan terakhir dari responden yang telah ditempuh, selain itu dengan pendidikan dapat diketahui seberapa besar tingkat pengetahuan, pemahaman dan reaksi menerima informasi. Pendidikan dijadikan sebagai informasi untuk mengetahui pendidikan terakhir yang ditempuh dari seorang responden, karena dari pendidikan terakhir dapat diketahui dapat seberapa besar tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap informasi. Penelitian lain yang sebanding (Handayani, 2012), bahwa tidak ada pengaruh antara pendidikan terhadap kunjungan lansia ke posyandu lansia.

Pekerjaan adalah suatu aktivitas yang rutin dilakukan oleh seseorang dalam memperoleh penghasilan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari (Notoatmodjo, 2005). Berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden yang diteliti responden yang memeriksakan dahak ataupun yang tidak memeriksakan dahak sebagian besar tidak bekerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arniti (2014) yang menyatakan kunjungan tes HIV lebih banyak dilakukan oleh ibu hamil dengan status pekerjaan tidak bekerja dibandingkan dengan ibu hamil dengan status pekerjaan, bekerja. Hal ini disebabkan ibu hamil dengan status pekerjaan tidak bekerja akan mempunyai waktu senggang yang jauh lebih banyak untuk berkunjung ke VCT dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki status pekerjaan bekerja demikian juga responden suspek TB paru.

Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Abebaw (2009) yang menyatakan ibu hamil dengan status pekerjaan tidak bekerja cenderung menerima ajakan untuk melakukan tes HIV. Penelitian lain yang sesuai (Vitriyani, 2012), bahwa responden yang mempunyai pekerjaan formal ataupun yang tidak formal, tetap melakukan pemeriksaan kehamilan meskipun responden dengan pekerjaan tidak formal (84,4%) selalu

melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai dengan jadwal pemeriksaan yang dianjurkan oleh bidan dibandingkan dengan responden yang memiliki pekerjaan formal. Kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan memberikan motivasi pada ibu hamil yang bekerja untuk melakukan pemeriksaan ANC.

Dari hasil OR 3,800 dan nilai OR berada pada rentang nilai *lower* dan *upper*, dimana disebutkan bahwa angka 1 dinyatakan hubungan yang ditimbulkan bermakna. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan antara status pekerjaan dengan pemeriksaan dahak terdapat hubungan yang bermakna yang artinya pekerjaan mempengaruhi responden dalam melakukan pemeriksaan dahak. Responden yang tidak bekerja memiliki peluang 3,800 kali dalam memeriksakan dahak dari pada responden yang bekerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abebaw (2009) yang menyatakan antara status pekerjaan dengan tindakan menerima tes HIV terdapat hubungan yang bermakna.

Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mulyanti (2012) yang menyatakan antara status pekerjaan dengan perilaku pemeriksaan HIV di empat puskesmas Kota Pontianak terdapat hubungan yang bermakna. Sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan Sari (2014) yang menyatakan antara status pekerjaan terhadap niat ibu hamil dalam memanfaatkan layanan VCT di wilayah kerja Puskesmas Ciputat tidak terdapat hubungan yang bermakna. Penelitian lain yang sejalan Sulistyanti dan Rizqi (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara status pekerjaan terhadap keaktifan ibu menimbang balita di posyandu.

Pekerjaan merupakan salah satu hal penting yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan seseorang, karena lingkungan kerja seseorang tersebut dapat memperoleh pengalaman serta pengetahuan yang baik secara langsung maupun tidak langsung yang disampaikan oleh rekan kerja yang sudah memiliki pengalaman, dimana nantinya pengalaman tersebut diharapkan dapat dijadikan tolak ukur dalam berperilaku (Notoatmodjo, 2005).

Pendapatan atau penghasilan adalah bayaran yang diterima oleh seseorang dari tempatnya bekerja dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga dan laba termasuk berbagai tunjangan (Reksoprayitno, 2009). Berdasarkan hasil penelitian dari 60 sampel responden yang diteliti dapat disimpulkan bahwa pasien yang periksa maupun yang tidak periksa

dahak ke tempat pelayanan kesehatan sebagian besar pendapatan tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian sesuai dengan penelitian Sari dkk (2012), bahwa masyarakat dengan penghasilan tinggi lebih mampu memanfaatkan pelayanan kesehatan dalam melakukan pengobatan.

Semakin tinggi penghasilan seseorang, maka akan semakin mudah untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang layak. Sama halnya dengan yang di ungkapkan oleh Azwar (1993) dalam Istiarti (2000) bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi latar belakang sosial ekonomi, dimana seseorang dengan status sosial ekonomi yang tinggi akan semakin mudah dalam memperoleh pelayanan kesehatan demikian pula sebaliknya. Dari hasil $OR = 0,129$ dan nilai OR berada pada rentang nilai *lower* dan *upper*, dimana disebutkan angka 1 dinyatakan hubungan yang ditimbulkan tidak signifikan.

Hal ini berarti, antara pendapatan dengan tindakan pemeriksaan dahak tidak ada hubungan yang bermakna yang artinya pendapatan tidak mempengaruhi pasien dalam memeriksakan dahak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruditya (2015) yang menyatakan antara pendapatan dengan kepatuhan pemeriksaan dahak selama pengobatan Puskesmas Sukawati II tidak ada hubungan. Hal ini dikarenakan orang dengan penghasilan tinggi mampu mendapatkan pelayanan kesehatan dengan mudah.

Pengetahuan merupakan informasi yang diperoleh seseorang terhadap suatu obyek tertentu yang kemudian diserap dan dipahami melalui kelima panca indranya (Notoatmodjo, 2011). Berdasarkan hasil penelitian dari 60 sampel responden yang diteliti dapat disimpulkan bahwa responden yang periksa dahak sebagian besar memiliki pengetahuan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Azwar (2007), bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula ibu dalam melaksanakan antenatal care, karena fungsi pengetahuan yang mana sebagai dorongan dasar seseorang untuk ingin tahu, mencari penalaran, serta untuk mengorganisasikan pengalamannya. Seperti halnya penelitian Nurhasanah (2008), bahwa pengetahuan berhubungan secara signifikan dengan pemeriksaan *Pap Smear*. Pengetahuan wanita baik dalam melakukan pemeriksaan *Pap Smear* didapatkan melalui radio/televisi, teman/keluarga, dan tenaga kesehatan.

Dari hasil $OR = 3,600$ dan nilai OR berada pada rentang nilai *lower* dan *upper*, dimana disebutkan angka 1 dinyatakan hubungan yang ditimbulkan

signifikan. Hal ini menunjukkan antara pengetahuan dengan tindakan pemeriksaan dahak ada hubungan signifikan. Pasien yang memeriksakan dahak dengan memiliki peluang 3,600 kali lebih besar pada pasien dengan pengetahuan baik dibandingkan dengan pasien dengan pengetahuan kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Damailia dan Oktavia (2015), ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan metode *pap smear*. Sesuai pula dengan penelitian yang dilakukan Sari (2014) yang menyatakan antara pengetahuan dengan niat ibu hamil dalam memanfaatkan layanan VCT di wilayah kerja Puskesmas Ciputat terdapat hubungan yang bermakna. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Martini (2013) yang menyatakan antara pengetahuan wanita pasangan usia subur dengan tindakan pemeriksaan pemeriksaan pap smear di Puskesmas Sukawati II terdapat hubungan yang signifikan. Sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan Legiati (2012) yang menyatakan antara pengetahuan ibu hamil dengan perilaku tes HIV di Kelurahan Bandarharjo dan Tanjung Mas Kota Semarang ada hubungan yang signifikan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori *Lawrence Green* bahwa pengetahuan merupakan pedoman yang digunakan seseorang untuk berperilaku yang digunakan sebagai motivasi untuk melakukan perilaku tersebut. Sehingga dengan pengetahuan baik yang dimiliki oleh ibu hamil mengenai HIV dan AIDS beserta VCT akan mampumemotivasi ibu untuk berkunjung ke VCT dalam melakukan tes HIV. Penelitian lain yang sebanding Handayani (2012) menunjukkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pemanfaatan posyandu lansia.

Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti (2012) yang menyatakan antara pengetahuan dengan pemeriksaan HIV pada ibu hamil trimester 2 dan trimester 3 di empat puskesmas di Kota Pontianak tidak ada hubungan yang bermakna, hal ini disebabkan pengetahuan bagi ibu hamil bukan merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi pikiran ibu hamil trimester 2 dan 3 dalam melakukan tes HIV di empat Puskesmas di Pontianak.

Berdasarkan teori *Health Belief Model*, dinyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu pemicu yang dapat merubah pemikiran yang mendukung aksi seseorang dalam upaya mencegah timbulnya penyakit yang dialami. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan tetapi

orang tersebut tidak merasa tidak akan mudah terular HIV sehingga orang tersebut tidak akan melakukan pemeriksaan HIV. Penelitian lain yang tidak sebanding (Rosyid, 2009), bahwa tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan terhadap kunjungan lansia ke posyandu. Tingkat pengetahuan seseorang tidak selalu memotivasi perilaku logika, artinya pengetahuan yang baik (lansia yang tahu tentang pengertian posyandu, tujuan, bentuk pelayanan serta mekanisme posyandu) tidak selalu memimpin perilaku yang benar.

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu dimana melibatkan faktor pendapat dan emosi dari yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2014). Sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk merespon sesuatu baik yang bersifat positif ataupun negatif terhadap orang, obyek maupunsituasi tertentu. Sikap seseorang dapat berubah ketika mendapat informasi tambahan tentang objek melalui persuasi (ajakan) serta tekanan dari kelompok sosial yang bersangkutan (Sarwono, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden yang diteliti dapat disimpulkan bahwa pasien yang periksa dahak sebagian besar memiliki sikap positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Azwar (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dalam memeriksakan kesehatan meliputi: pengalaman pribadi yang dialami seseorang, kebudayaan di lingkungannya, serta orang lain yang dianggap memiliki peran penting (paling dihormati), media massa, institusi pendidikan dan agama di lingkungan setempat serta faktor emosi dalam diri. Sejalan dengan penelitian Martini (2013), bahwa sikap sangat mempengaruhi pemeriksaan pap smear. Sikap sangat menentukan seseorang kearah yang lebih baik. Sebanding pula dengan penelitian yang dilakukan Martini (2013), bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemeriksaan pap smear di Puskesmas Sukawati II.

Dari hasil $OR = 3,571$ dan nilai OR berada pada rentang nilai *lower* dan *upper*, dimana tidak disebutkan angka 1 dinyatakan hubungan yang ditimbulkan signifikan. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa antara sikap dengan pemeriksaan dahak terdapat hubungan yang signifikan yang artinya sikap mempengaruhi pasien untuk periksa dahak. Pasien yang periksa dahak memiliki peluang 3,571 kali lebih besar pada pasien dengan sikap positif dibandingkan dengan pasien dengan sikap negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abebaw (2009) yang menyatakan ibu hamil dengan

sikap positif terhadap VCT memiliki peluang 9 kali lebih besar dalam menerima ajakan untuk melakukan tes VCT dibandingkan ibu hamil dengan sikap negatif.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014), yang menyatakan antara sikap ibu hamil dengan tindakan pemanfaatan layanan VCT di wilayah kerja Puskesmas Ciputat terdapat hubungan yang bermakna. Sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Tjan (2013), yang menyatakan antara penyuluhan dengan sikap ibu hamil tentang HIV dan program VCT ada hubungan yang bermakna. Pernyataan ini dipertegas oleh Notoatmodjo, yang menyatakan sikap sangat mempengaruhi seseorang dalam memutuskan suatu perkara, karena sikap mempunyai pengaruh dalam memotivasi yang mampu mengarahkan tindakan seseorang secara langsung (Notoatmodjo, 2014). Sikap seseorang sangat berpengaruh ketika mengambil keputusan untuk berkunjung ataupun tidak berkunjung ke tempat pelayanan kesehatan untuk melakukan pemeriksaan dahak.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2008) yang menyatakan antara sikap dengan pemeriksaan pap smear di RSUD Banda tidak terdapat pengaruh. Hal ini disebabkan responden dengan sikap positif dalam memanfaatkan layanan pemeriksaan pap smear kurang tahu tentang pentingnya pemeriksaan pap smear. Walaupun responden memiliki sikap positif, namun pelaksanaan pap smear belum tentu dilaksanakan, hal ini kemungkinan disebabkan oleh rasa malas ataupun malu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini berhasil menganalisa karakteristik dari 60 responden. Karakteristik berdasarkan sebagian besar pendidikan tinggi, status pekerjaan tidak bekerja, pendapatan tinggi. Berdasarkan pengetahuan responden dengan tindakan dalam melakukan pemeriksaan dahak baik dan sikap responden dalam melakukan tindakan pemeriksaan dahak juga positif.

Saran

Penyampaian informasi kesehatan disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan usia responden melalui kerja sama antara tenaga kesehatan dengan tokoh masyarakat setempat serta pihak pendidikan

di wilayah kerja Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang. Dalam bentuk kegiatan pemeriksaan kesehatan keliling yang dilakukan oleh tenaga kesehatan puskesmas diharapkan responden yang bekerja mau memeriksakan dahak. Melalui kerja sama antara tenaga kesehatan puskesmas dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat mengadakan sosialisasi tentang bahaya tuberkulosis dan pentingnya dari pemeriksaan sputum (dahak), sehingga responden dengan pendapatan rendah bersedia memeriksakan sputum (dahak) yang bersifat gratis (tanpa dipungut biaya).

Peningkatan pengetahuan TB Paru sebaiknya tidak hanya dilakukan pada mereka yang sudah terkena TB Paru namun juga pada mereka yang suspek (terduga) dan mereka yang sehat. Dengan meningkatkan kunjungan rumah yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dari puskesmas terkait pada pasien TB Paru untuk memberikan pengarahan dan penyuluhan agar pasien yang memiliki keluarga ataupun tetangga yang tinggal serumah dengan penderita TB Paru Positif. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan sputum (dahak).

Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang, lebih meningkatkan peran surveilans dan wasor TB agar dapat lebih menjangkau masyarakat yang minim informasi di daerah pelosok untuk memeriksakan dahak, serta meningkatkan promosi kesehatan utamanya tentang TB paru, gejala serta penanganan melalui kerja sama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat di dusun setempat. Bagi petugas kesehatan diharapkan mampu memberikan informasi yang memadai mengenai pemeriksaan dahak secara lengkap baik itu tentang prosedur ataupun informasi secara umum yang diperlukan oleh masyarakat tentang penularan TB Paru dari orang serumah, dari tetangga dekat untuk mencegah agar tidak tertular bakteri TB Paru (TBC). Selain itu informasi disesuaikan dengan usia dan tingkat pendidikan dari masyarakat.

REFERENSI

Abebaw Demissi, A.D.M.A., 2009. *Determinants Of Acceptance Of Voluntary HIV Testing Among Antenatal Clinic Attendees at Dilchura, Dire Dawa, East Ethiopia. Ethiop.J. Health Dev, 2.* Hal 143-146.

Arivany, Puteri. F. 2016. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pada Responden Suspek TB Paru dengan Tindakan Dalam Melakukan Pemeriksaan

Sputum (Dahak) di Puskesmas Kamoning Kabupaten Sampang. *Skripsi.* Surabaya. Universitas Airlangga. Hal7-71.

Arniti, N.K.2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Penerimaan Tes HIV Oleh Ibu Hamil di Puskesmas Kota Denpasar. *Tesis.* Denpasar : Universitas Udayana. Hal 53-54.,60-61.

Azwar, Saifuddin. 2007. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya.* Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Damailia,H.T dan Octavia, T.R. 2015. *Faktor-Faktor Determinan Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Pap Smear Pada Pasangan Usia Subur (PUS).* E-Jurnal Kesehatan Stikes Aisyiah Surakarta, Vol XIINo 2. Hal 102-103.

Dewi, S., &Wawan, A., 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia.* Nuha Medika : Yogyakarta.

Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang. 2014-2015. Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Sampang.

Handayani, D.E. 2012. Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Terhadap Lanjut Usia di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor dan Faktor Yang Berhubungan. *Skripsi.* Depok. Universitas Indonesia. Hal 63-63., 65-66.

Hasibuan, M. 2005. *Manajemen Suber Daya Manusia* , edisi revisi. Jakarta.

Kemenkes RI. 2010. *Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis.* Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.

Kemenkes RI. 2011. *Strategi Nasional Pengendalian TB di Indonesia 2010-2014.* Jakarta : Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementrian Kesehatan RI.

Martini, Ni Ketut. 2013. Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur Dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear di Puskesmas Sukawati II. *Tesis.* Denpasar : Universitas Udayana. Hal61,65-66.,70-73.

Mubarok, Wahid Iqbal, Santoso, Bambang Adi, Rozikin dan Khoirul. 2006. *Ilmu Keperawatan Komunnitas 2 : Teori dan Aplikasi dalam Praktik Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan Komunitas , Gerontik dan Keluarga.* CV Sagung : Jakarta.

Mulyanti, S. 2012. Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Pada Perilaku Ibu Hamil Trimester 2 Dan 3 Dalam Pemeriksaan HIV di Empat Puskesmas Kota Pontianak Tahun 2012. *Skripsi.* Depok : Universitas Indonesia. Hal 60.

Nurhasanah, Cut., 2008. Pengaruh Karakteristik dan Perilaku Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap

- Pemeriksaan Pap Smear di RSUZA Banda Aceh. *Tesis*. Medan : Universitas Sumatra Utara. Hal 80-81.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2011. *Konsep dan Perencanaan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Reksoprayitno, Soediyono. 2009. *Ekonomi Makro*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE) : UGM.
- Retnowati, N.A., 2010. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal Dengan Kesiediaan Melakukan Tes HIV (Human Immunodeficiency Virus) di Surakarta. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret. Hal 21-22.
- Rosyid, F.N., Musrifatul, U., Uswatun, H. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Lansia di RW VII Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Surabaya. *Jurnal Keperawatan*. Vol 5 No.1. Hal 52-53, 55, 57.
- Ruditya, Dea.N. Hubungan Antara Karakteristik Penderita TB Dengan Kepatuhan Memeriksa Dahak Selama Pengobatan. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. Vol 3 No. 2 Mei. Hal 131-132.
- Sari, A. W., 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Niat Ibu Hamil Untuk Memanfaatkan Layanan VCT (Voluntary Coingunselling And Testing) di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan Provinsi Banten. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Hal 143-144.
- Sari, Ristyop., Mas Imam Ali.A., Pepin Nahariani., 2012. Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Angka Kejadian TB Paru BTA Positif di Wilayah Kerja Puskesmas Peterongan Jombang. *Jurnal Metabolisme*. Volume 2 No 3 Juli 2013. Hal 6.
- Sarwono, S. 2007. *Sosiologi Kesehatan*. UGM Press : Yogyakarta.
- Sulistiyanti, Anik dan Rizqi Dewi Untariningsih. 2013. Hubungan Status Pekerjaan Dengan Keaktifan Ibu Menimbang Balita di Posyandu Puri Waluyo Desa Gebang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*. Vol 3 No.2 Agustus 2013. Hal 9.
- Legiati, Titi, P.S, Zahroh Shaluhiah dan Antono Suryoputro. 2012, Perilaku Ibu Hamil untuk Tes HIV di Kelurahan Bandarharjo, dan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol 7 No 2. Hal 158-159.
- Vitriyani, Eka. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) K1 Ibu Hamil Di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol 5 No.2. Hal 152-153.
- World Health Organization (WHO). 2013. Global Tuberculosis Report. Geneva :WHO.